

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2001, WHO dan UNICEF telah mengadopsi Strategi Global untuk Pemberian Makan Bayi, untuk memperkuat upaya perlindungan, promosi dan dukungan menyusui di dunia. Seluruh Negara anggota PBB menyetujuinya, sehingga semua berkewajiban untuk menerapkannya. Strategi global mengesahkan peraturan sebelumnya, termasuk deklarasi innocentini tahun 1990. Perlindungan ibu melahirkan merupakan bagian penting dalam deklarasi innocentini dan Strategi Global, agar wanita pekerja dapat tetap menyusui optimal, sehingga tidak memposisikan dirinya dan bayinya dalam Kondisi kesehatan yang berisiko (Pelatihan Konseling Menyusui, 2011).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (Kemenkes RI, 2014).

Surat Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2004 No. 450/MENKES/SK/VI/2004 tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Indonesia menetapkan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia hingga usia 6 (enam) bulan, dan dianjurkan untuk diteruskan hingga usia 2 (dua) tahun bersama dengan makanan pendamping.

Menyusui adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Jika setiap anak disusui dalam waktu satu jam setelah lahir, hanya diberi ASI untuk enam bulan pertama kehidupan mereka, dan terus menyusui sampai usia dua tahun, sekitar 800.000 anak akan diselamatkan setiap tahunnya (WHO, 2015). Adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi

baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, *otitis media*, dan infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur). Zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain akan melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Kemenkes RI, 2014).

Secara global, kurang dari 40% bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Konseling dan dukungan menyusui yang adekuat sangat penting bagi ibu dan keluarga untuk memulai dan mempertahankan praktik pemberian ASI yang optimal (WHO, 2015).

Berdasarkan data UNICEF, hanya 19 persen bayi di Meksiko yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di usia enam bulan pertama. Jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Meksiko pun menempati posisi terendah se-Amerika Selatan (CNN, 2016).

Tingkat pemberian ASI eksklusif di Tunisia turun drastis dari 46,5 persen di tahun 2000 menjadi hanya 6,2 persen pada akhir dekade ini (UNICEF, 2013).

Capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80% (Depkes, 2015). Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 55,7%, sedangkan di DKI Jakarta mencapai angka 67,1 % (Kemenkes RI, 2016).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di kota Administrasi Jakarta Barat sebesar 10,5%, Jakarta Utara sebesar 55,1%, Jakarta Pusat sebesar 8,4%, Jakarta Selatan 56,9%, Kepulauan Seribu sebesar 49,6% dan Jakarta Timur tidak melaporkan data. Data tersebut menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah adalah Kota Administrasi Jakarta Pusat dengan 8,4% (Kemenkes RI, 2012).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian

nasional dan beban dari tidak menyusui di Indonesia yang pertama, dapat menyebabkan bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu) dimana dengan menyusui, dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50%, dan penyakit usus parah pada bayi premature dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%. Pada ibu, risiko kanker payudara juga dapat menurun 6-10%. Kedua, biaya kesehatan untuk pengobatan meningkat, dengan mendukung ASI dapat mengurangi kejadian diare dan pneumonia sehingga biaya kesehatan dapat dikurangi 256,4 juta USD atau 3 triliun tiap tahunnya. Ketiga, menimbulkan kerugian kognitif dan hilangnya pendapatan bagi individual. ASI eksklusif dapat meningkatkan IQ anak, potensi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena memiliki fungsi kecerdasan tinggi. Tentunya hal ini akan meningkatkan potensi mendapatkan penghasilan yang lebih optimal. Tahukah anda dengan peningkatan IQ dan pendapatan per kapita, negara dapat menghemat 16,9 triliun rupiah? Keempat, penghasilan orangtua dapat dihemat sebesar 14% karena di Indonesia, hampir 14% dari penghasilan seseorang habis digunakan untuk membeli susu formula bayi berusia kurang dari 6 bulan. Dengan ASI eksklusif, penghasilan orangtua dapat dihemat sebesar 14% (IDAI, 2016).

Menurut Blum, perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Notomoatmodjo, 2007).

Dalam menjalankan ASI eksklusif perlu dilakukan manajemen laktasi agar dapat menunjang keberhasilan menyusui. Adapun langkah kegiatan dalam manajemen laktasi diantaranya adalah pengetahuan, pemeriksaan kehamilan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, sikap ibu dalam menjalankan ASI eksklusif dan ketersediaan fasilitas di pelayanan kesehatan (Walyani, 2015).

Pada beberapa penelitian seperti Abdullah, 2012 menjelaskan bahwa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi diantaranya umur, tingkat

pendidikan, pengetahuan, keterpaparan informasi, dan sikap ibu menyusui. Faktor pemungkin diantaranya yaitu ketersediaan fasilitas menyusui di tempat kerja serta lama meninggalkan bayi. Sementara faktor penguat dapat berbentuk dukungan suami, dukungan pengasuh, dukungan perusahaan dan dukungan petugas kesehatan. Pada penelitian Putri (2013) ditemukan hasil bahwa pemberian ASI pada ibu bekerja di daerah Kartasura menunjukkan distribusi tertinggi tidak eksklusif yaitu sebanyak 24 responden (54,5%). Ditemukan hasil yang sama pada penelitian Anggrita (2009) yang menghubungkan antara pekerjaan responden dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa responden dengan pemberian ASI eksklusif yang banyak dijumpai pada kelompok ibu menyusui yang tidak bekerja (76,5%) diikuti kelompok ibu menyusui yang bekerja (23,5%). Penelitian Budiyanto, Asti dan Yuwono (2015) di kota Gombang didapatkan hasil bahwa 96,9% ibu bekerja sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombang tidak memberikan ASI Eksklusif dan hanya 3,1% yang memberikan ASI Eksklusif.

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKMB) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Pelayanan kesehatan dasar yang diberikan di Posyandu minimal lima kegiatan yang mencakup : KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Imunisasi, gizi dan penanggulangan diare (Swarjana, 2016). Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat merupakan posyandu yang melayani 8 RW (Rukun Warga) dan terdapat 10 Posyandu di Kelurahan tersebut. Dari hasil pemantauan awal pada bulan Juli, didapatkan data bayi yang berumur 0 – 5 bulan sebanyak 70 bayi. Dan data bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 23 bayi.

## 1.2 Perumusan Masalah

ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Walyani, 2015). Target pencapaian pemerintah terhadap ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 80% (Depkes, 2015). Berdasarkan hasil data pemantauan awal, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat sebesar 32%.

## 1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017
- 1.3.2 Bagaimana gambaran umum karakteristik ibu yang memiliki anak usia > 6 - 24 bulan di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.6 Bagaimana gambaran dukungan suami kepada ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.7 Bagaimana gambaran dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?

- 1.3.9 Apakah ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.10 Apakah ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.11 Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017 ?
- 1.3.12 Apakah ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban tahun 2017 ?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran umum karakteristik ibu yang memiliki anak usia  $> 6 - 24$  bulan di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- c. Mengetahui gambaran sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- d. Mengetahui gambaran status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.

- e. Mengetahui gambaran pelaksanaan dukungan suami kepada ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- f. Mengetahui gambaran dukungan petugas kesehatan kepada ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- g. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- h. Menganalisis hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- i. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- j. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.
- k. Menganalisis hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Bagi Instansi yang Bersangkutan**

Sebagai bahan masukan dan informasi mengenai gambaran ASI Eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat yang diharapkan dapat tetap terus meningkatkan program kesehatan lainnya yang bisa meningkatkan kesehatan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

### **1.5.2 Bagi Perguruan Tinggi**

Diharapkan sebagai tambahan referensi dan informasi yang bisa bermanfaat mengenai gambaran ASI Eksklusif pada ibu. Serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5.3 Bagi Penulis**

Diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai ASI Eksklusif dan penerapannya di masyarakat dan undang-undang yang mengatur didalamnya.

## **1.6 Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada semua ibu di Posyandu Kelurahan Paseban yang memiliki bayi berumur  $> 6 - 24$  bulan pada bulan September sampai dengan bulan November 2017. Penelitian ini dilakukan karena belum tercapainya target capaian pemerintah mengenai ASI eksklusif di Posyandu Kelurahan Paseban Jakarta Pusat yaitu sebesar 32% sedangkan target pemerintah sebesar 80%. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang). Pengumpulan data ini akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner.